

HUBUNGAN SELF EFFICACY DAN POLA ASUH OTORITER DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA

Rohmatun dan Taufik

Program Pascasarjana Magister Sain Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura, Surakarta, Telp: (0271) 717417

Email: taufikums@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara self-efficacy dan pola asuh otoriter terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi, Fakultas Kedokteran, dan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang sedang mengerjakan skripsi yang berjumlah 150. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) hipotesis mayor, yaitu ada hubungan antara self-efficacy dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik dan (2) hipotesis minor, yaitu pertama, ada hubungan negatif antara self-efficacy dengan prokrastinasi akademik, yang kedua, ada hubungan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala prokrastinasi akademik, skala self-efficacy, dan skala pola asuh otoriter. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Ada hubungan antara self – efficacy dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik mahasiswa, (2) ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara self – efficacy dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, dan (3) ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka semakin negatif mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoriter yang diberikan orang tua akan menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa, sebaliknya semakin positif mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoriter yang diberikan orang tua akan semakin meningkatkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Kata Kunci: *prokrastinasi akademik, self-efficacy, dan pola asuh otoriter*

ABSTRACT

This research is aimed at investigating the correlation between self-efficacy and authoritarian parenting style toward student s' academic procrastination. The subject of this research is 150 students of faculty of Psychology, Medicine, and Economy of Sultan Agung Islamic University who are working on the final project. The major hypothesis proposed in the research is that there is a correlation between self-efficacy and authoritarian parenting style with students' academic procrastination. The minor hypotheses are as follows: (1) there is a negative correlation between self-efficacy with academic procrastination; and (2) there is a positive correlation between authoritarian parenting style with academic procrastination. This research used three of scale for the

data collection namely academic procrastination scale, self-efficacy scale and authoritarian parenting style scale. The statistic analysis used in the research is regression to test major hypothesis and the partial analysis to test minor hypothesis. The research results show that (1) there is correlation between self-efficacy and authoritarian parenting style with students' academic procrastination; (2) there is a significant negative correlation between self-efficacy with academic procrastination toward college students; and (3) there is a significant positive correlation between authoritarian parenting style with academic procrastination toward college students.

Keywords: *academic procrastination, self-efficacy and authoritarian parenting style.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah seorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan lama waktu proses pendidikan berkisar antara tujuh semester atau lebih. Pada kenyataannya proses pendidikan tidak berjalan sesuai dengan harapannya. Salah satu permasalahan yang sering dan banyak dihadapi oleh seorang mahasiswa yang menyebabkan waktu proses belajar lebih lama dari yang seharusnya adalah karena sikap mental mahasiswa yang kurang disiplin dalam pengelolaan waktu. Ketidaksiplinan mahasiswa dalam mengelola waktu bukan hanya dalam waktu untuk belajar. Hal ini mengakibatkan usaha untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi terhambat.

Sikap mental mahasiswa yang negatif di antaranya adalah kurangnya kesadaran untuk belajar yang dipengaruhi oleh adanya kecenderungan untuk berusaha mencapai kesenangan dengan mencari perasaan menyenangkan sebanyak mungkin dan mengabaikan atau menunda suatu pekerjaan atau tugas akademik yang dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik tidak hanya ditunjukkan dengan menunda tugas untuk belajar atau membaca buku karena menghadapi ujian, tetapi juga ditunjukkan dengan menunda untuk mengerjakan tugas akhir kuliah atau mengerjakan skripsi. Untuk seterusnya prokrastinasi akademik dalam tulisan ini yang dimaksud adalah prokrastinasi akademik menyelesaikan skripsi. Djing (2006) berpendapat bahwa di lingkungan akademik, sebagian besar dari siswa telah mengakui mempunyai kecenderungan melakukan prokrastinasi yang pada akhirnya menimbulkan dampak negatif bagi prestasi akademiknya.

Siaputra (2012) menyatakan bahwa skripsi adalah salah satu tugas akademik yang menjadi sarana penundaan karena tidak semua mahasiswa mampu menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Banyak mahasiswa yang menunda mengerjakan skripsi dari batas waktu yang diberikan, yaitu 1 semester. Penundaan tugas ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya karena adanya sikap kurang disiplin dari mahasiswa itu sendiri, alasan dosen pembimbingnya sulit ditemui, selalu disalahkan oleh dosen pembimbing, sulit mencari literatur, dan lain sebagainya (Siaputra, 2012).

Permasalahan yang sama juga ditemukan di beberapa Perguruan Tinggi. Salah satunya adalah Unissula Semarang. Dari observasi awal yang dilakukan dengan mengambil data dari Biro Skripsi Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Kedokteran Unissula Semarang secara keseluruhan, tahun akademik 2011 – 2012 ditemukan bahwa semua mahasiswa yang registrasi program skripsi ternyata hampir 50 % merupakan mahasiswa yang sudah program skripsi lebih dari 3 semester.

Prokrastinasi dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang salah satunya adalah *self efficacy* dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Salah satunya adalah gaya pengasuhan orang tua atau pola asuh orang tua dalam hal ini adalah yang dipersepsikan oleh anak (Ferrary dalam Rahmawati, 2011, Sugiarto, 2012, dan Ritonga, 2012).

Ferrari (Millgram, 2000) menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan perilaku spesifik yang meliputi: (1) suatu perilaku yang didalamnya melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai ataupun menyelesaikan suatu pekerjaan, (2) menghasilkan akibat yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas bahkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas, (3) melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh prokrastinator sebagai suatu tugas yang penting, dan (4) menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan.

Ferrari (Rahmawati, 2011) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: pertama faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi kepercayaan diri, kontrol diri, *self efficacy*, motivasi, regulasi diri, kesadaran diri, dan *self critica*. Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang ikut menyebabkan terjadinya kecenderungan terjadinya prokrastinasi akademik yang meliputi gaya pengasuhan orang tua dan kondisi atau lingkungan yang toleran

Ferrari (1995) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik sebagai perilaku penundaan dapat termanifestasikan dalam indikator-indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati. Indikator tersebut adalah:

1. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas. Ketika mendapatkan tugas, individu tidak segera mengerjakan tugas tersebut dengan alasan belum mendapatkan materi yang diperlukan atau ingin mencari inspirasi supaya hasilnya sempurna, tetapi ketika sudah mendapatkan materi dan mulai mengerjakan tugas tidak segera menyelesaikan tugas tersebut.
2. Kelambanan dalam mengerjakan tugas. Individu merasa kesulitan atau tidak mampu mengerjakan tugasnya sehingga sengaja tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan padanya.
3. Kesenjangan waktu antara rencana dan realitasnya. Individu merencanakan kapan akan memulai dan menyelesaikan tugasnya, tetapi pada akhirnya individu tidak mentaati rencana yang sudah dibuatnya.
4. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan. Meskipun individu sudah membuat rencana untuk menyelesaikan tugas yang ada, tetapi individu lebih mengerjakan pekerjaan lain yang dirasa lebih meyenangkan, misalnya lebih memilih menonton televisi, membuka internet atau berjalan – jalan di Mall, dan pekerjaan lain yang menyenangkan.

Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang perkiraan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* (Santrock, 2009) merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu bahwa dia mampu melakukan atau menyelesaikan tugas atau pekerjaan dan menguasai situasi dan memberikan hasil yang positif. *Self efficacy* (Feist, 2010) merupakan suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian dan kejadian

dalam lingkungan. Lebih lanjut Feist (2010) mengungkapkan bahwa efikasi merujuk pada keyakinan yang ada pada diri seseorang bahwa individu tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perbuatan.

Bandura (1997) mengemukakan dimensi-dimensi *self efficacy* yang digunakan sebagai dasar bagi pengukuran terhadap *self efficacy* individu, yaitu: tingkat besaran (*magnitude*), Dimensi yang kedua adalah dimensi luas bidang perilaku (*generality*). Dimensi yang selanjutnya yaitu dimensi tingkat kekuatan (*strength*).

Maccoby dan Martin (Terry, 2004) menyatakan bahwa orang tua yang otoriter adalah orang tua yang sangat mengendalikan dalam menggunakan otoritas dan mengandalkan hukuman pada anak, tetapi orang tua tidak responsif, orang tua menghargai ketaatan dan tidak memberi toleransi pada anak serta tidak menerima hubungan dengan anak – anaknya. Baumrind (Santrock, 2011, 2012) menyatakan bahwa pola asuh otoriter orang tua adalah pola asuh di mana orang tua menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya dari anak. Orang tua berusaha membuat anak memenuhi standar perilaku dan menghukum anak secara tegas jika melanggarnya. Orang tua lebih mengambil jarak dan kurang hangat. Anak dengan pengasuhan otoriter dari orang tuanya cenderung merasa tidak puas, menarik diri, serta tidak percaya dengan orang lain.

Baumrind (Papalia, 2009) menyatakan bahwa ciri dari pola asuh otoriter, yaitu: (1) Kontrol orang tua, kontrol orang tua mempengaruhi kebiasaan anak. Kontrol orang tua dilakukan dengan ketat dan kaku, sehingga lebih menekankan pada hukuman dan sanksi. (2) Dominasi, orang tua lebih menguasai atau lebih banyak mempunyai peran dalam kehidupan anak. (3) Komunikasi orang tua, komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah komunikasi satu arah yaitu orang tua terhadap anak sehingga anak dituntut patuh dan taat dan tidak boleh mengeluarkan pendapat. (4) Asuhan atau didikan orang tua, pendidikan yang diberikan orang tua bersifat mutlak dan kaku, artinya orang tua mendidik anak dengan keras tanpa memperhatikan keinginan anak. (5) Disiplin, merupakan usaha dari orang tua untuk mendisiplinkan anak dan mengajarkan nilai – nilai secara kaku dan mutlak, anak akan mendapatkan hukuman secara tegas bila melanggar nilai – nilai atau disiplin yang diberikan orang tua.

Meinarno (2010) mencirikan pola asuh otoriter orang tua merupakan pola asuh yang ketat dengan peraturan yang banyak dan ketat dan tidak boleh dibantah, orang tua mengharapkan anak – anaknya patuh dengan tanpa mempertanyakan apa alasan dari peraturan tersebut, anak – anak dididik dengan sistem penghargaan dan hukuman yang keras bagi siapa saja yang bertentangan dengan standar dari orang tua.

Dalam penelitian Rosario (2009) ditemukan bahwa pendidikan orang tua secara signifikan terkait dengan prokrastinasi, artinya orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi kurang menampilkan perilaku prokrastinasi akademik pada anak-anaknya; ditemukan juga bahwa ternyata jumlah saudara kandung secara positif dan signifikan berhubungan dengan prokrastinasi akademik, artinya semakin banyak saudara kandung yang dimiliki dalam keluarga, maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademiknya.

Memahami materi kuliah merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dari penyesuaian akademik, berarti semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki, semakin semakin besar kesempatan yang dimiliki untuk berhasil memenuhi semua tuntutan akademik. Fara (2002) menemukan bahwa salah satu hal yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi adalah karena pengaruh tingginya tingkat keotoriteran orang tua dalam mengasuh anaknya. Keotoriteran yang tinggi (Ferrari, 1995) merupakan salah satu faktor terjadinya sikap menunda – nunda atau prokrastinasi. Salah satu alasan terjadinya

sikap prokrastinasi adalah karena adanya pemberontakan terhadap tuntutan orang tua tanpa disertai adanya penjelasan yang jelas pada anak sehingga anak tidak terbiasa untuk berpikir sendiri, gagal dalam membentuk inisiatif dan kemampuannya dalam membuat perencanaan. Hal inilah yang pada akhirnya membuat anak untuk menunda atau melakukan prokrastinasi menyelesaikan tugasnya. Penelitian ini lebih difokuskan pada prokrastinasi menyelesaikan skripsi.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi, Fakultas Kedokteran, dan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang sedang mengerjakan skripsi yang berjumlah 150. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala yang terdiri dari skala prokrastinasi akademik yang disusun peneliti mengacu pada ciri-ciri prokrastinasi akademik dari Ferrari (2005), yakni penundaan untuk memulai atau menyelesaikan pekerjaan, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan realita, serta melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan. Kedua, skala *self Efficacy* didasarkan aspek dari Bandura (1997), yaitu: aspek tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), luas bidang perilaku (*generality*), dan derajat kemampuan individu (*strength*). Ketiga, skala pola asuh otoriter dibuat berdasarkan ciri – ciri pola asuh otoriter orang tua dari Baumrind yang terdiri dari kontrol orang tua, dominasi, komunikasi orang tua, asuhan atau didikan orang tua dan disiplin. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi untuk menguji hipotesis mayor dan teknik korelasi parsial untuk menguji hipotesis minor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Asumsi

Hasil dari uji normalitas skala prokrastinasi akademik menunjukkan nilai *Z Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,759 dengan signifikansi 0,611 dan $p > 0,05$ berarti sebarannya adalah normal. Hasil uji normalitas pada skala *self – efficacy* menunjukkan nilai *Z Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,797 dengan signifikansi 0,548 dan $p > 0,05$ yang berarti sebarannya adalah normal, dan hasil uji normalitas skala pola asuh otoriter menunjukkan nilai *Z Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,730 dengan signifikansi 0,661 dan $p > 0,05$ yang berarti adalah normal.

..... *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik diperoleh $F_{Linier} = 1,449$ dengan signifikansi 0,086 ($P > 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa antara skala *self-efficacy* dan skala prokrastinasi akademik adalah linier atau membentuk garis lurus. Adapun uji linieritas antara skala pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik diperoleh $F_{Linier} = 0,943$ dengan signifikansi 0,566 ($p > 0,05$), hasil tersebut adalah bahwa antara skala pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik adalah linier atau membentuk garis lurus. Dari hasil uji linieritas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel tergantung yaitu prokrastinasi akademik dengan kedua variabel bebas yaitu *self-efficacy* dan pola asuh otoriter adalah linier atau membentuk garis linier.

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa besarnya nilai koefisien regresi (R) untuk variabel *self – efficacy* dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik mahasiswa sebesar 0,654 dengan $p < 0,000$ ($p < 0,001$) yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara *self – efficacy* dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis

mayor yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sumbangan efektif kedua variabel bebas yaitu *self-efficacy* dan pola asuh otoriter secara bersama – sama terhadap variabel tergantung yaitu prokrastinasi akademik adalah 42,8%, sedangkan 57,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Hipotesis minor dalam analisisnya menggunakan teknik korelasi Parsial. Tehnik Parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, yang salah satu variabel bebasnya tetap dikendalikan. Berdasarkan hasil uji korelasi antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik diketahui bahwa nilai korelasi parsial (r_{1y-2}) sebesar -0,591 dengan $p=0,00$ ($p<0,01$). Dengan demikian, ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik, sehingga hipotesis minor pertama yang diajukan diterima. Adapun hasil uji korelasi antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik diketahui bahwa nilai korelasi parsial (r_{2y-1}) sebesar 0,182 dengan $p=0,045$ ($p<0,05$). Dengan demikian, ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik sehingga hipotesis minor ke dua dari penelitian ini diterima.

2. Pembahasan

Hasil penelitian yang senada adalah dari penelitian Klassen dkk. (2008) yang menemukan bahwa *self-efficacy* untuk regulasi diri adalah yang paling prediktif terhadap kecenderungan prokrastinasi. Hal ini berarti bahwa tingkat *self-efficacy* memberi sumbangan yang penting terhadap terjadinya kecenderungan prokrastinasi. Al-Atiyyah (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa 30 sampai 40 % dari siswa yang menjadi subjek penelitiannya menganggap bahwa prokrastinasi merupakan masalah yang kritis yang menghambat kesuksesan pribadi dan fungsional. Blunt, Pychyl, dan Ferrary (dalam Jackson, 2010) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* yang rendah sangat berkaitan dengan prokrastinasi akademik. Jackson (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan terbalik atau negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian ini mendukung penelitian Jackson. .

Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Papalia (2009b) bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi percaya bahwa dirinya dapat menguasai tugas – tugas dan meregulasi cara belajarnya sendiri sehingga paling mungkin mencapai prestasi di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa tersebut selalu merasa mampu menyelesaikan tugasnya sehingga dapat segera menyelesaikan tugas akademiknya. Wolters (Iskender, 2011) menemukan bahwa prokrastinasi berkorelasi dengan *self-efficacy* dan orientasi menghindari tugas, serta mereka menggunakan strategi metakognisi.

Penelitian ini tidak sejalan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pychyl (2002) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara gaya pengasuhan ibu yang otoriter dengan prokrastinasi, juga gaya pengasuhan ayah yang otoriter terhadap prokrastinasi akademik. Namun demikian, secara keseluruhan Pychyl (2002) menemukan hasil bahwa anak perempuan yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung lebih sering menghindari tugas – tugas berat yang diberikan. Penelitian Buri, Fischer, dan Crawford (Pychyl, 2002) menemukan bahwa pola asuh otoriter ayah memiliki dampak yang besar pada prokrastinasi pada remaja dibandingkan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh ibu. Menurut Ferrary dan Olivetti (Pychyl, 2002) anak perempuan mungkin memberontak terhadap pola asuh otoriter dengan menunda menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Lestari (2012) menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua selalu ingin membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku anak agar sesuai dengan standar yang telah

ditetapkan. Anak kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Jadi, anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung merasa tidak mendapat dukungan dari orang tuanya termasuk ketika anak menginginkan pendapat dari orang tuanya tentang perkembangannya mengerjakan skripsi, anak merasa diabaikan karena orang tua tidak sensitif terhadap kebutuhan anak. Hal ini bisa mengakibatkan anak cenderung menunda menyelesaikan skripsinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Hal ini berarti bahwa *self-efficacy* dan pola asuh otoriter secara bersama – sama merupakan prodiktor bagi prokrastinasi akademik pada mahasiswa, Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa maka semakin menurunnya atau rendahnya prokrastinasi akademik pada mahasiswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Simpulan terakhir adalah ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin negatif mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoriter yang diberikan orang tua akan menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa, sebaliknya semakin positif mahasiswa mempersepsikan pola asuh otoriter yang diberikan orang tua akan semakin meningkatkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atiyyah, A. 2010. “Academic Procrastination and its Relation to Motivation and Self-Efficacy: The Case of Qatari Primary Scholl Student”. *Academic Journal. International Journal of Learning*, 17(8).
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercize Of Control*, New York: W.H. Freeman and Company.
- Djing, S. T. 2006. “Penyusunan dan Pengujian Model Prokrastinasi Akademik”. *Tugas Akhir Mata Kuliah Model Persamaan Struktural (Structural Equation Model)* (Tidak Diterbitkan) Program Doktor Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Fara. 2002. “Menunda Pekerjaan. Gangguan Jiwa? Dalam Lisa”. *Majalah Mingguan*. Jakarta. 28 Januari – 3 Pebruari 2002.
- Feist, J. & Feist, G, J. 2010. *Teori Kepribadian Theories of Personality*, Buku 2 Edisi 7. Alih Bahasa: Smita Prathita Syahputri. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ferrari, J.R, Johnson, Mc Cown. 1995. *Procrastination and Task Avoidance. Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press.
- Iskender, M. 2011. “The Influence of Self-compation on Academic Procrastination and Dysfunctional Attitudes”. Full Lenght Research Paper”. *Educational Research and Reviews*, 6(2) 230 – 234.

- Jackson, D, M, H. 2010. "Role of Academic Procrastination, Academic Self-efficacy Belief, and Prior Academic Skills on Course Outcomes for College Students in Developmental Education".
- Klassen. R.M; Lindsey. K; Rajani, Sukaina. 2008. "Academic Procrastination of Undergraduates: Low Self-Efficacy to Self-Regulate Predicts Higher Levels of Procrastination". *Contemporary Educational Psychology*. 33 4 915 – 931, October 2008.
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Meinarno, E. A. 2010. *Konsep Dasar Keluarga. Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*. Penyunting: Silalahi K, Meinarno, E. A. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Millgram. 2000. Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademi (<http://www.carleton.ca/~tpsychyl/history.html/>).
- Papalia, D,E,. Old, S.W,. Feldman, R.D,. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Edisi 10 Buku 2. Jakarta. Salemba Humanika.
- Pychyl. T.A; Coplan. R.J; Reid. AM.P. 2002. Parenting and Procrastination: Gender Differences in the Relation Between Procrastination, Parenting Style and Self-Worth in Early Adolescence. *Personality and Individual Differences* 33 (2010) 271 – 285.
- Rahmawati, D.A. & Alsa, A. 2011. Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Dukungan Sosial Teman dengan Prokrastinasi Akademik Penulisan Skripsi pada Mahasiswa. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. *Electronic Thesis and Dissertation (ETD)*. Gajah Mada. Diunduh Tanggal 20 Oktober 2012.
- Ritonga, D. A, & Himam, F. 2012. Dinamika Prokrastinasi Mahasiswa dalam Penulisan Skripsi. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. *Electronic Thesis and Dissertation (ETD)*. Gajah Mada. Diunduh Tanggal 20 Oktober 2012.
- Rosario.P.Costa M. Nunes, JK. Pienda,JG. Salono.P. Vall, A. 2009. "Academic Procrastination: Association with personal, School, and Family Variables". *The Spanish Journal of Psychology*. 1.2. 1. 118 – 127.
- Santrock,J,W. 2009. *Psikologi Pendidikan. Educational Psychology*. Edisi 3, Buku 2. Alih Bahasa Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- , 2011. *Masa Perkembangan Anak Children*. Buku 2. Edisi 11. Alih bahasa: Verawati Pakpahan, Waahyu Anugraheni. Jakarta: Salemba Humanika.
- , 2012. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1 Edisi ketigabelas. Alih Bahasa: Benedictine Widya Sinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siaputra, I. P. 2012. Akselerasi Penyelesaian Skripsi. Dalam Prawitasari, J.E. *Psikologi Terapan Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiarto. 2012. "Pengaruh Konsep Diri dan Efikasi Diri terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bimbingan & Konseling". *Tesis Fakultas Ilmu Pendidikan UNY*. [Eprints.uny.ac.id/6441/1/Abstrak.pdf](http://eprints.uny.ac.id/6441/1/Abstrak.pdf).
- Terry, D, Y. 2004. "Investigating the Relationship between Parenting Styles and Delinquent Behaviour." *MC Nair Scholar Journal*.